

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan suatu tindakan terapi medis yang dapat mendatangkan stress Fisiologis maupun psikologis pada pasien pre operasi hingga post operasi karena terdapat ancaman potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Faktor penyebab dari ketakutan yang dialami oleh pasien adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat dan pentingnya *health education* pada pasien pre dan post dari tindakan pembedahan. Secara mental pasien harus dipersiapkan untuk menghadapi operasi karena selalu ada rasa cemas yang diakibatkan oleh tindakan operasi (Sjamsuhidajat, 1997).

Respon fisiologis maupun psikologis terhadap kecemasan antara lain: gelisah, ketegangan fisik, konsentrasi buruk, bingung dan gugup, hal-hal inilah yang sering kita temukan pada pasien pre dan post operasi (Brunner, 2002). Untuk menanggulangi masalah-masalah pasien diatas peran perawat sangatlah penting yaitu dengan memberikan informasi pada pasien tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana menanggulangnya atau biasa disebut *health education*.

Pada umumnya *health education* yang dilakukan sebelum operasi yang diberikan pada fase pra operasi agar dapat mengurangi beban masalah fisiologis dan psikologis pada pasien. Stress akan mempengaruhi kerja tubuh, sehingga tubuh akan mengkompensasikan dengan meningkatkan aktivitas kerja organ,

beban yang ada didalam tubuh akan berlebihan dalam waktu yang lama akan menyebabkan syok. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kesiapan pasien untuk dilakukannya operasi(Long,1996).

Berdasarkan penelitian dari Woro Hapsari di RSD Panembahan Senopati bantul dari bulan Juli - Agustus dengan sampel 30 pasien, didapatkan hasil pasien dengan kecemasan ringan 70% (21 responden), kecemasan sedang 26,7% (8 responden) dan kecemasan berat 3,3% (1 responden). Hal ini menunjukkan bahwa ternyata ada hubungan yang bermakna antara pemberian pendidikan kesehatan pre operasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien.

Salah satu tindakan keperawatan yang merupakan tindakan pokok dari seorang perawat ialah memberikan *health education* karena *health education* merupakan komponen esensial dalam asuhan keperawatan dan diarahkan pada kegiatan meningkatkan, mempertahankan dan memulihkan status kesehatan, mencegah penyakit dan membantu individu untuk mengatasi efek sisa penyakit. *Health education* adalah sebuah proses interaksi antara para medis yang terhadap orang yang membutuhkan informasi untuk mengatasi masalah kesehatan. Sementara individu mempunyai hak untuk memutuskan apakah akan belajar atau tidak, perawat memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akan memotivasi individu untuk menyadari kebutuhan akan pembelajaran (Brunner 2002).

Health education yang diberikan oleh perawat sangatlah penting untuk kesiapan pasien pre operasi, tetapi masalah yang melandasi ialah motivasi

perawat untuk melaksanakan *health education* pada pasien berbeda-beda. Motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik pada perawat itu sendiri. Motivasi merupakan tenaga penggerak dan kadang-kadang dilakukan dengan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat dalam mencapai tujuan (Siagian, 1995). Motivasi adalah Dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Makin kuatnya motivasi tidak berarti seseorang pasti mendekati tujuan, akan tetapi dapat pula sebaliknya, yaitu seseorang yang semakin kuat menjauhi tujuan dalam arti meningkatkan tujuan yang pertama dan mencoba mengejar tujuan yang lain. Maka dari itu mengetahui tujuan mutlak diperlukan agar dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi (Hamzah, 2006).

Motivasi perawat melaksanakan *health education* merupakan dorongan mental/keadaan dalam diri perawat untuk bersedia melaksanakan pemberian *health education* sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah fisiologis dan psikologis yang dialami oleh pasien pre operasi. Perawat yang mempunyai motivasi, dalam dirinya tertanam suatu keyakinan bahwa melaksanakan pemberian *health education* adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan operasi serta dilandasi dengan keiklasan yang tulus dalam dirinya. Dengan motivasi manusia akan lebih cepat dan bersungguh-

sebenarnya dalam melakukan kegiatan. Suatu motivasi murni adalah motivasi yang betul-betul disadari akan pentingnya suatu perilaku dan disarankan sebagai suatu kebutuhan.

Keperawatan pre operatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat tergantung pada fase ini. Fase pre operatif merupakan awalan yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya. Kesalahan yang dilakukan pada tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya. Tindakan asuhan keperawatan pada pasien pre operasi meliputi persiapan pasien di unit perawatan. Pada fase inilah pasien akan dipersiapkan dengan persiapan fisik, persiapan penunjang, persiapan status anestesi, inform consent, persiapan mental psikis, obat-obatan pre medikasi dan persiapan pasien di kamar operasi (Sjamsuhidajat, 1997).

Pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi (Rondhianto, 2008). *Health education* yang dapat membantu pasien sebelum operasi meliputi sebagai berikut: penjelasan tentang peristiwa, latihan-latihan untuk menghindari komplikasi dan informasi tentang pre operasi pada pasien dan keluarga(Syamsuhidajat,1997). Semua tindakan dari prosedur pelaksanaan health education haruslah diberikan kepada pasien pre operasi, karena dapat menstabilkan kondisi pasien baik psikis maupun fisiologis dan akan

mempermudah proses operasi yang akan dijalani oleh pasien dan dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Maret 2008 diperoleh data jumlah tenaga keperawatan 166 orang perawat dengan latar belakang pendidikan terdiri dari sarjana dengan status pegawai tetap sebanyak 4 orang, DIII dengan status pegawai tetap 106 orang dan status kontrak 15 orang, SPK dengan status pegawai tetap sebanyak 30 orang dan status kontrak 11 orang. Wawancara langsung peneliti dengan beberapa perawat, didapatkan keterangan bahwa perawat di bangsal melati mengetahui akan pentingnya *health education* pada pasien pre operasi. Mereka mengatahan bahwa sudah menjadi keharusan buat mereka untuk mempersiapkan semua pasien yang di operasi.

Dari survey yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2003 di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta ditemukan bahwa 5 orang klien pre operasi merasa dirinya mengalami gangguan tidur (terbangun diwaktu malam hari), gugup, gelisah, dan merasakan badan sangat lemas (Solikhin, 2003). Dari data yang diperoleh di RSUD Dr Soetomo menunjukkan tindakan operasi 12000 tindakan / tahun (Raharjo, 2006), dan diperoleh data bahwa pemenuhan kebutuhan *health education* disana hanya dilaksanakan 60% sehingga tingkat kecemasan pasien selalu terjadi di RSUD Dr. Soetomo sekitar 67% pasien dalam keadaan cemas sebelum operasi.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Motivasi perawat melaksanakan *health education* pada pasien pre operasi di RSD Panembahan Senopati Bantul".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan data di atas maka dapat dirumuskan masalah, "Bagaimana motivasi perawat melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi di RSD Panembahan Senopati Bantul.?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya motivasi perawat melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi di RSD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya motivasi perawat melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi berdasarkan faktor-faktor internal/intrinsik di RSD Panembahan Senopati Bantul
- b. Diketuinya motivasi perawat melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi berdasarkan faktor-faktor eksternal/ekstrinsik di RSD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi, sehingga meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

2. Bagi Perawat RSD Panembahan Senopati Bantul

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan meningkatkan motivasi dalam melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya dan mendukung teori tentang faktor faktor yang mempengaruhi motivasi perawat melaksanakan *health education* pada pasien pre-operasi.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Woro Hapsari (2004) dengan judul “Hubungan Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi di RSD Panembahan Senopati Bantul 2004”. Hasil dari penelitian ini adalah Pemberian pendidikan kesehatan di RSD Panembahan Senopati Bantul dalam kategori lengkap, kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi di RSD Panembahan Senopati Bantul dalam kategori ringan dan ada hubungan bermakna antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat

kecemasan pada pasien pre operasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menekankan pada proses pendidikan kesehatannya yang dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam diri perawat di RSD Panembahan Senopati Bantul serta jenis penelitian, variabel penelitian, cakupan tempat penelitian yang lebih luas, serta cara pengambilan sampel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rochmah (2005) dengan judul “ Motivasi Perawat Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Dalam Proses Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit GRAHASIA Propinsi DIY”. Hasil dari penelitian ini adalah motivasi perawat melaksanakan komunikasi terapeutik dalam proses asuhan keperawatan di Rumah Sakit GRAHASIA Propinsi DIY dalam kategori sedang, motivasi perawat melaksanakan komunikasi terapeutik dalam proses asuhan keperawatan di Rumah Sakit GRAHASIA Propinsi DIY berdasarkan faktor intrinsik dalam kategori tinggi, dan motivasi perawat melaksanakan komunikasi terapeutik dalam proses asuhan keperawatan di Rumah Sakit GRAHASIA Propinsi DIY berdasarkan faktor ekstrinsik dalam kategori sedang. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis penelitian, variabel penelitian, tempat penelitian yang lebih luas, serta cara pengambilan sampel.